

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengertian Peran Guru

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Peran guru adalah “terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”<sup>1</sup>.

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai “komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan”<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : *Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II, hlm. 96

<sup>2</sup> Muhaimin, M A, Nuansa Baru Pendidikan Islam : *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143-144

2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai “Pegawai (employed) dalam hubungan kedinasan, sebagai Bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, dan pengganti orangtua”<sup>3</sup>.
3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: “menguasai dan menggambarkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”<sup>4</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diuraikan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus.

Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 140

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 141

dajarkannya secara didaktis, maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dipahami oleh anak didik.

## 2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, Serta kondisi umum suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

### 3. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

### 4. Guru Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini akan bergayut dengan senboyan "*Tut Wuri Handayani*"

### 5. Guru Sebagai Evaluator

Dalam menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang

diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.

#### 6. Guru Sebagai Motivator

Dalam Peranannya sebagai motivator sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran kepada guru ke pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator, Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk belajar siswa yang efektif.

Untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atas kinerjanya secara unggul dalam praktek nya memang harus diakui bahwa upaya menerapkan motivator kepada anak didik yang hebat bukanlah yang sederhana, mengingat begitu kompleknya masalah masalah yang berkaitan dengan perilaku individu, baik yang terkait dengan faktor faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

## B. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Secara etimologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.<sup>5</sup> Al-Qur'an adalah mashdar dari kata qa-ra-a (قرأ), setimbangan dengan kata fu'lan (فعلان). Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu qur'an (قرآن) berarti "bacaan," dan "apa yang dibaca tertulis padanya," (مقروء), ismu al-fa'il (subjek) dari qaraa (قرأ)<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an. Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah "kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas".<sup>7</sup>

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah "al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini".<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3

<sup>6</sup> H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 19

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>8</sup> H.A. Mustofa, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hlm. 11

Hasbi Ash Shiddiqy menambahkan, menurut ahli kalam, al-Qur'an adalah "yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana"<sup>9</sup>

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), al-Qur'an adalah "firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya"<sup>10</sup>. Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an sebagai "kitab suci, mengandung sabda Tuhan (Kalam Allah), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW"<sup>11</sup>.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

### **C. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan fungsi dari mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
4. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari

#### **D. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Dalam rangka memudahkan para guru dalam merencanakan dan menentukan metode mana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka secara teoritis "metode pembelajaran di bagi dalam dua golongan, yaitu metode dalam kelas dan metode luar kelas".<sup>12</sup>

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, namun baru-baru ini dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat satu metode yang juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, yakni metode jibril, yang mana lebih konkritnya akan penulis jelaskan bersama metode-metode yang lain. Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode-metode tersebut antara lain:

##### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah "cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa".<sup>13</sup> Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini, menurut pengamat penulis, masih banyak dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dimaklumi, karena metode ceramah ini paling mudah dilakukan guru, apalagi guru yang sudah biasa menggunakan metode ini.

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 100

<sup>13</sup> Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 113

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah "cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban".<sup>14</sup> Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa, menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

## 3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat. Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

---

<sup>14</sup> JJ. Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya,, 1988), hlm. 14

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal.
- d. Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan berbandingan<sup>15</sup>

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah "cara penyajian bahan pelajaran dengan menerangkan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan".<sup>16</sup> Seperti halnya yang diungkapkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di bawah ini:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu siswa, memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.<sup>17</sup>

#### 5. Metode Pemberian tugas

Didalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan dirumah saja melainkan disekolah, dikelas, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. "Setiap guru akan memberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan

---

<sup>15</sup> Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 76.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 199.

<sup>17</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), hlm. 106-107

mengumpulkan bahan-bahan memecahkan suatu masalah, dan lain-lain”.<sup>18</sup>

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase: ”pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase ketiga siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari”.<sup>19</sup> Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya.

#### 6. Metode Problem Solving

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

#### 7. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah ”cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 91-92.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 200

## 8. Metode Proyek

Metode proyek adalah ”cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna”.<sup>21</sup> Metode proyek berasal dari William Heard Kilpatrick yang menekankan belajar melalui mengerjakan (*learning by doing*). Metode ini terdiri dari lima langkah, yaitu:

- a. Eksplorasi adalah Mengetes murid tentang hal yang sudah diketahuinya mengenai unit itu.
- b. Presentasi adalah Ceramah dengan maksud untuk memberikan pandangan mengenai unit itu.
- c. Asimilasi adalah Presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan murid.
- d. Organisasi adalah Murid mengorganisasikan hal yang dipelajari ke dalam bentuk yang logis.
- e. Resitasi adalah Murid menyajikan hasil pekerjaan secara lisan atau tertulis.<sup>22</sup>

## E. Definisi Pembelajaran Al-Qur’an Hadist

Salah satu tugas guru adalah penyelenggaraan pembelajaran, menurut Muhibbin Syah ”belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>23</sup> Kata kerja “belajar” yang berarti memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” , yang

---

<sup>21</sup> Sudirman N. dkk, *Op.Cit*, hlm. 183.

<sup>22</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996). hlm.32.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 92

mempunyai arti proses.<sup>24</sup> Definisi pembelajaran menurut Degeng dan Muhaimin, pembelajaran (ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>25</sup> Dan pembelajaran “sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri atas unsur-unsur yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional”.<sup>26</sup>

Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: ”Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mempengaruhi bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan”.<sup>27</sup>

Dalam pembelajaran ini ada beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) metode pembelajaran Al-Qur’an Hadits, (2) hasil pembelajaran pendidikan agama.

---

<sup>24</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), hlm. 13

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 183

<sup>26</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan Pengembangan Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung, Nuansa, 2003), hlm74

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 183

## 1. Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu, metode pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Upaya pengorganisasian adalah suatu metode yang mengorganisasikan isi bidang studi Al-Qur'an Hadist yang dipilih untuk pembelajaran. Ini mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- b. Metode penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Dengan demikian strategi penyampaian perlu menerima masukan dari peserta didik.
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk mengelola interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

## 2. Hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadist mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist di bawah kondisi pembelajaran yang

berbeda. Hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadist dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang dikembangkan dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai dan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada.

#### **F. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Sebagai calon pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat untuk menguraikan suatu yang menjadi kekurangan pendidikan agama kita saat ini, sehingga permasalahan kita saat ini terdapat pada lemahnya etos kerja para guru Al-Qur'an Hadist serta lemahnya semangat dan cara kerja guru Al-Qur'an Hadist dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu "guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya".<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 145-146

### G. Fasilitas/Alat-Alat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana prasarana (fasilitas) yang memadai. Bahkan dalam hal ini fasilitas bisa dikatakan merupakan masalah esensial dalam proses pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas A. Tafsir mengatakan bahwa “peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, baik yang mencakup perangkat keras seperti: Misalnya: kurikulum, metode, administrasi pendidikan dan sebagainya”.<sup>29</sup> Secara umum Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan”.<sup>30</sup>

Adapun alat alat yang dipakai dimadrasah ini adalah “alat yang dimiliki oleh masing masing murid dan guru, misalnya alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku pegangan, buku paket atau buku yang disediakan oleh kementerian Agama maupun lembar kerja siswa (LKS), buku persiapan guru dan lain sebagainya”<sup>31</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dengan adanya fasilitas akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, bahkan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Mutu sekolah sangat erat hubungannya dengan fasilitas yang dimilikinya. Oleh karenanya jika peralatan atau sarana pendidikan disuatu sekolah lengkap maka dapat

---

<sup>29</sup> A, Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm, 90.

<sup>30</sup> Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), hlm. 50.

<sup>31</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 51.

dipastikan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan bisa berjalan dengan lancar.

#### **H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan minat membaca dan menulis Al-Qur'an di MA Darul Ulum Kotabaru**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan minat membaca dan menulis Al-Qur'an di MA Darul Ulum Kotabaru berupa:

##### 1. Faktor Pendidik

Faktor pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. "Tugas pendidik selain ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, Ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT".<sup>32</sup>

Agar dapat berhasil dengan baik dalam tugas dan tanggung jawabnya maka seorang pendidik harus:

- a. Memiliki mental yang positif, kreatif, dan motivatif, karena ia berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan di depan kelas di depan kelas, tapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat.
- b. Sebagai seorang pendidik harus mampu berdialog dengan anak didik atau dengan masyarakat, atau tentang apa yang mereka inginkan dan butuh dalam belajar untuk kepentingan hidup mereka.
- c. Memiliki kelebihan-kelebihan tertentu pada anak didiknya khususnya dalam ilmu pendidikan dan penampilan atau perilaku, kepribadian dan

---

<sup>32</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm. 34

wawasan luas agar dapat dicontoh . Memiliki kesungguhan ketelitian dan kesabaran agar ia mampu menggunakan dan memilih dalam menggunakan metode, model dan alat peraga yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.<sup>33</sup>

Pendidik adalah komponen yang bertanggung jawab atas terbentuknya sikap prilaku siswa adapun yang menjadi faktor penghambat disini adalah:

- a. Kurang adanya adanya kerjasama antara guru dan orangtua murid sehingga akan menimbulkan kekeliruan dalam menyikapi prilaku siswa.
- b. Adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Yaitu:
  - 1) Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, tingkat kecerdasan (IQ), perbedaan watak dan latar belakang keluarga siswa.
  - 2) Kesulitan memilih materi yang cocok dengan anak didik
  - 3) Kesulitan memilih metode dan model yang tepat guna sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
  - 4) Kesulitan memilih alat-alat dan buku pelajaran Kesulitan dalam mengevaluasi dan melaksanakan rencana yang telah ditentukan.<sup>34</sup>

## 2. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor penting karena salah satu dari pada komponen pendidikan. Karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan digantikan dengan faktor yang lain”.<sup>35</sup> Proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits dapat berjalan dengan lancar apabila anak didik dapat membaca alqur’an, rajin mengikuti pelajaran agama, memiliki buku-buku agama rajin belajar dirumah, belajar kelompok, mengikuti les privat baik itu mata pelajaran umum maupun agama dan berperilaku sopan sesuai dengan

---

<sup>33</sup> Zakiyah, Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 108.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.38

<sup>35</sup> Zuhairini op cit hlm. 29.

nilai-nilai agama melaksanakan yang diperintahkan agama dan menjauhi larangannya.

Faktor penghambat dari anak didik adalah:

- a. Anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, adakalanya siswa memasuki jenjang sekolah telah memahami dan pengalaman tentang agama, adakalanya juga siswa memasuki jenjang sekolah tidak mempunyai sama sekali pemahaman atau pengalaman agama.
- b. Anak didik mempunyai tingkat kecerdasanya (IQ) yang berbeda, sehingga siswa yang tingkat IQnya tinggi dapat dengan mudah mempelajari pelajaran, sedangkan anak didik yang IQnya rendah akan kesulitan dalam memahami pelajaran agama.
- c. Anak didik kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama, mereka mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai baik, sehingga penghayatan dan pengamalannya perlu dipertanyakan lagi<sup>36</sup>.

### 3. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah “segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>37</sup> alat sebagai sarana adalah merupakan pendorong sekaligus sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan, dalam hal ini guru dituntut kejeliannya dalam menggunakan alat pengajarannya agar sesuai dengan tujuan metode, materi yang disajikan.

Alat pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar untuk itu dalam suatu lembaga harus disediakan alat-alat yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar. Diantara alat pendidikan adalah:

- a. Gedung sekolah yang memenuhi syarat dan permanent digunakan sehingga peserta didik betah dan bergairah dalam belajar. Fasilitas yang hendaknya terpenuhi agar siswa dapat berkreasi, melakukan kegiatan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.39

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm: 49

keterampilan dan praktek-praktek (baik itu umum maupun agama) selama ia berada disekolah.

- b. Memiliki perpustakaan, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menambah wawasan pengetahuan agar siswa dapat menghadapi masalah dengan cermat tanpa keraguan.
- c. Alat-alat peraga hendaknya dipenuhi secara lengkap dari itu akan membantu dalam proses pemahaman dan mencapai tujuan.
- d. Adanya alat atau sarana ibadah untuk praktek ibadah.

Adapun alat pendidikan yang kurang menunjang dikarenakan:

- a. Kurang bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga kurang mampu mengelola materi sehingga tujuan tercapai.
- b. Sulitnya pengadaan sarana pendidikan agama yang dibutuhkan
- c. Kurangnya tersedianya gedung yang mampu menampung siswa
- d. Kurang bisa memanfaatkan buku-buku perpustakaan.

#### 4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya maupun masyarakat lingkungan sekitarnya. Adapun pengaruh tersebut

datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Faktor lingkungan mencakup:

- a. Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat yang agamis yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, keberadaan musholla atau masjid dan pondok pesantren.
- c. Orangtua yang taat menjalankan ajaran agamanya dan selalu memperhatikan anaknya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Yang termasuk faktor lingkungan keluarga adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama ini adalah orangtua atau keluarga yang kurang atau tidak peduli dengan agama, mereka hanya memperdulikan materi kebutuhan hidupnya dan Orangtua atau keluarga yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agama, lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama dan lingkungan sekitar yang individualis dalam kehidupan sehari-hari.